BERNAS/SHOLIHUL HADI

HAPUS STIGMA -- Alicia (tengah) diapit dua seniman Yogyakarta saat memamerkan karya kolaborasi di Via Via Kafe Jalan Prawirotaman Yogyakarta. Pameran bertajuk *Sama-sama You're Welcome* itu dibuka, Kamis (24/7) dan akan berlangsung hingga Agustus mendatang. Pameran ini diharapkan dapat menghapus stigma negatif hubungan Indonesia-Amerika.

Pertanyakan Stigma Lewat Seni Mural

SENI Mural biasa dihadirkan di jalanan atau tembok-tembok di tepi jalan. Tapi sebuah kafe di kawasan kampung turis Jalan Prawirotaman 24 B Yogyakarta, Via Via Kafe Kembara, tak ingin ketinggalan. Pemilik kafe merelakan sebagian temboknya yang berada di ruang santap dihiasi mural hasil karya kolaborasi antara seniman Yogyakarta dan Amerika Serikat.

Karya ini dipamerkan sampai Agustus bulan depan dan rencananya tidak akan dihapus oleh pemiliknya. Pameran yang bertajuk *Sama-sama You're Welcome* itu dibuka Kamis (24/7) malam. Selain Mural, dipajang pula botol-botol dan aneka karya dengan bahan dasar dari batu. Meski hadir tanpa tema, namun mural di tembok kafe itu mampu menarik perhatian turis-turis mancanegara yang kebetulan singgah di situ seraya menikmati makan minum sambil bercengkerama.

Panitia penyelenggara pameran Ade Tanisia kepada *Bernas* di Via Via Kafe Kembara, Jumat (25/7) mengatakan, pameran tersebut dikuti seniman Indonesia dan Amerika di antaranya Alicia Mc Carthy, Carolyn Ryder Cooley, Arya Pandjalu, Megan Wilson, Aaron Noble, Carolyn Castano, Andrew J Schoultz, Samuel Indratma, Nano Warsono, Ari Dyanto, Farshansiki, Codit, Rohman, Yuliawan, Edi Sulis, Roni Wibowo dan Pius Sigit.

"Antara Indonesia dan Amerika ada stigma. Orang Indonesia melihat Amerika sebagai bangsa arogan. Sebaliknya orang Amerika menganggap Indonesia teroris. Padahal di tingkat *grass root* kita tidak ada masalah dengan kehadiran orang-orang asing di Yogya. Lewat pameran kali ini kita ingin pertanyakan ulang stigma itu," katanya.

Senada, Ari Dyanto mengatakan, kedatangan para seniman dari negeri Paman Sam sejak awal Juli 2003 sampai Agustus mendatang setidaknya memberi manfaat yang bisa dipetik oleh kedua belah pihak yang berkolaborasi. "Kita bisa menjadi jembatan mendekatkan seniman Amerika dengan masyarakat Yogya," kata pelukis mural yang rambutnya disemir merah kekuningan itu.

Para seniman Amerika rata-rata memiliki latar belakang pendidikan seni. Ada yang profesional ada juga yang merangkap jadi musisi atau mencari penghidupan dari lain di luar bidang seni. Namun, dari sisi karya bukan berarti seniman Amerika lebih bagus. "Lewat kolaborasi ini kita bisa saling memahami bahwa ada seniman punya metode kerja yang lain. Kita bisa terinspirasi cara kerja mereka demikian pula sebaliknya," ucap Ari.

Pameran kali ini, sambungnya, merupakan rangkaian dari program Mural Kota Yogya yang digagas Apotik Komik dan saat ini karya-karyanya sudah tersebar di belasan tempat antara lain di Jembatan Layang Lempuyangan, perempatan Gejayan, Jalan Prof Yohanes, Jalan Ontoseno, Jalan Munggur, Gudang Listrik Kotabaru, Jalan Suryonegara, Jalan Ireda dan lain-lain. Sekitar 1.000 liter cat sudah dihabiskan. Kabarnya mural itu mampu bertahan sampai lima tahun.

Sementara itu, Alicia Mc Carthney kepada *Bernas* mengaku senang bisa kolaborasi dengan seniman Yogya. Dalam pandangan dia, seniman-seniman Indonesia khususnya Yogya sangat dekat dengan karyanya terutama yang bermuatan humaniora dan sosial. **(c03)**